

HUBUNGAN PENGETAHUAN AYAH TENTANG BOUNDING ATTACHMENT DENGAN IKATAN TALI KASIH AYAH DAN JANIN

Helda Fitriani Fidra *¹, Misrawati ², Widia Lestari ³

^{1,2,3} Universitas Riau, Riau Indonesia

*Email Korespondensi: heldafitriani2302@gmail.com

DOI: 10.33369/jvk.v6i1.26697

Article History

Received : Februari 2023

Revised : Mei 2023

Accepted : Juni 2023

ABSTRACT

Emotional bond made with the fetus can affect the father's psychology and keep the harmony in the relationship between the husband and the wife. Forming a bond between a father and a fetus needs knowledge on bounding attachment. This research aims at finding out the relationship between the father's knowledge on bounding attachment and the father's and the fetus' love bond. This research uses correlation design with cross sectional approach. It uses 98 respondents as samples. Data analysis used are univariate and bivariate analyses with chi square test. This research shows a significant result that the father's knowledge on bonding attachment is related to the father's love bond towards the fetus ($p = 0.000$. OR = 0.4). It can be concluded that the father's knowledge on bounding attachment is related to the father's and the fetus' love bond. This research can add to the learning and materials on bounding attachment that a father can do to the fetus in the beginning of the mother's pregnancy. It will also be insightful for nursing students in the subject of maternity.

Keywords: Bounding Attachment, Father, Fetus.

PENDAHULUAN

Kehamilan adalah waktu transisi pada masa anak berada didalam kandungan dan setelah anak lahir (Sukarni & Wahyu, 2013). Kehamilan ini berdampak pada perubahan fisik dan psikologis ibu hamil. Perubahan fisik yang terjadi pada masa kehamilan yaitu tidak datangnya menstruasi, payudara membesar, dan membesarnya rahim. Sedangkan perubahan psikologis yang terjadi pada ibu hamil diantaranya stress, sulit tidur, dan depresi (Pieter & Lubis, 2013). Depresi antenatal di negara berpenghasilan rendah dan menengah menunjukkan prevalensi sebesar 24,3% wanita hamil yang mengalami gejala depresi (Mahendran et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan Misrawati dan Afiyanti (2020) terhadap 196 ibu hamil di beberapa puskesmas di Jakarta didapatkan hasil 59,7% ibu hamil yang mengalami depresi antenatal. Begitu pula di Pekanbaru yang merupakan ibu kota Provinsi Riau hasil penelitian yang dilakukan terhadap 101 orang ibu hamil didapatkan 39 orang ibu yang mengalami depresi antenatal dengan prevalensi 38,6% (Husna et al., 2018). Dampak depresi pada ibu hamil terhadap janin dapat menimbulkan gangguan perkembangan, pertumbuhan serta gangguan kesehatan mental anak. Ketika ibu mengalami depresi sampai pada saat bayi lahir dan tidak segera ditangani maka anak akan berkembang menjadi anak yang tidak bahagia, sulit belajar berjalan, berat badan kurang dan tidak responsif terhadap orang lain, stress, dan mengalami masalah perilaku (Pieter & Lubis, 2013). Depresi pada ibu hamil dapat diatasi dengan adanya dukungan suami. Dukungan suami ini dapat diberikan pada masa kehamilan sebagai

penyesuaian dalam perubahan yang terjadi selama masa kehamilan (Damanik et al., 2021). Dukungan suami dapat memberikan manfaat pada ibu hamil yaitu menumbuhkan rasa percaya diri, mengurangi perasaan cemas, meningkatkan rasa tenang, memperlancar proses persalinan, membantu persiapan ibu hamil dalam menghadapi persalinan dan merencanakan persalinan aman dan pencegahan komplikasi selama kehamilan (Damanik et al., 2021). Dukungan suami akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan janin (Pieter & Lubis, 2013). Selain memberi dampak positif terhadap ibu dan janin, dukungan suami juga dapat memberikan dampak positif terhadap dirinya sendiri yang sangat membantu dalam hal tingkat sensitivitas interaksi antara dirinya serta anak dan dapat menurunkan kematian anak pada tahun pertama (Alio et al. 2013). Dukungan suami ini memberikan dampak positif di tahun pertama kehidupan bayi terutama dalam membangun hubungan keterikatan untuk perkembangan bayi (Bakermans-Kranenburg et al., 2019). Hubungan keterikatan batin dan hubungan kasih antara orang tua dan anak disebut juga *bounding attachment*. *Bounding attachment* dapat dimulai sedini mungkin sejak anak di dalam kandungan dengan adanya kontak psikologis seperti mengelus kandungannya. Pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang (*bounding attachment*) sangat penting bagi janin (Susilaningrum et al., 2013; Walyani & Purwoastuti, 2021).

Bounding attachment dapat memberikan manfaat bagi janin yaitu meningkatkan perkembangan otak, persarafan dan organ pergerakan yaitu tangan dan kaki. Selain itu *bounding attachment* juga dapat meningkatkan perkembangan kemampuan anak berbicara dan kemampuan emosional anak (Duhn, 2010; Punamäki et al., 2017). Selain memberikan manfaat bagi janin, *bounding attachment* juga dapat memberikan manfaat bagi ibu dan ayah diantaranya yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan juga meningkatkan ikatan emosional orang tua ke anak setelah anak tersebut lahir (Brandon et al., 2011; Taffazoli et al., 2015; McMahan et al., 2016; Cuijilits et al., 2019; Eddy & Fife, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Misrawati, (2022), menunjukkan hasil ikatan emosional yang terjalin dengan janin dapat berpengaruh baik bagi psikologis ayah dan dapat menjaga keharmonisan suami istri dengan hasil yang signifikan. Penelitian lain oleh Turkmen dan Guler (2021) menunjukkan ayah yang bertanggung jawab terhadap ibu hamil dan bayi memiliki tingkat kelekatan yang tinggi terhadap janin dengan hasil yang signifikan. Seiring bertambahnya usia ayah, tingkat keterikatan pada janin menurun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ustunsoz et al., (2010) dan Camarneiro & de Miranda Justo, (2017). Dalam penelitian lain didapatkan hasil bahwa ayah yang lebih muda memiliki keterikatan yang lebih baik dan intensitas kasih sayang yang lebih tinggi pada janin (Vreeswijk et al., 2013). Dalam studi Ustunsoz et al., (2010) ayah dengan tingkat pendidikan tinggi juga ditemukan memiliki tingkat keterikatan yang tinggi terhadap janin. Dalam penelitian lain juga ditemukan bahwa ayah yang lulus di universitas lebih memiliki tingkat keterikatan yang tinggi dibandingkan dengan yang bukan lulusan universitas (Yu et al., 2012 dan Turk Dudukcu & Tas Aslan, 2020). Alasannya bisa jadi ayah dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih banyak mendapatkan informasi tentang ikatan antara ayah dan janin. Dari hasil penelitian Misrawati (2022) secara kualitatif didapatkan bahwa persepsi ayah yang benar tentang kehidupan janin berpengaruh terhadap kemampuan berinteraksi dengan janin. Dalam penelitian lain oleh Malm et al., (2016) dapat disimpulkan bahwa semakin sering orang tua berinteraksi dengan janin maka semakin meningkat interaksi dengan janin. Umban Sari merupakan salah satu wilayah di kota Pekanbaru yang mempunyai masalah kesehatan yang cukup kompleks. Hal ini yang mendasari umban Sari dijadikan wilayah binaan Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang mendapatkan perhatian khusus. Jumlah ibu hamil di puskesmas Umban Sari sebanyak 972. Berdasarkan hasil wawancara peneliti di wilayah

kerja Puskesmas Umban Sarip dengan 10 orang ayah maupun calon ayah yang memiliki istri sedang hamil, diperoleh bahwa seluruh ayah atau calon ayah belum pernah mendengar atau mendapatkan informasi tentang bonding attachment atau ikatan tali kasih antara ayah dan janin. Tetapi 7 ayah pernah melakukan bonding attachment dan 3 lainnya tidak pernah melakukannya. Dapat disimpulkan bahwa dari 10 ayah semuanya belum pernah mendengar atau mendapatkan informasi tentang ikatan ayah dengan janin atau bonding attachment, tetapi sebagian besar sudah melakukan tindakan untuk mendekati ikatan emosional tersebut. Namun sejauh ini, masih terbatasnya penelitian secara kuantitatif untuk memaparkan dan ikatan emosional ayah dan janin tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan pengetahuan ayah tentang bonding attachment dengan ikatan tali kasih ayah dan janin

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasi dengan pendekatan cross sectional yang mana data variabel bebas dan terikat dikumpulkan dalam waktu yang sama. Suami dari ibu hamil yang diikuti sertakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 98 responden di seluruh wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo dan Puskesmas Umban Sari Kota Pekanbaru, yang bersedia menjadi responden dan kehamilan istri dengan usia kehamilan ≥ 20 minggu. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner Intrauterine Father Attachment (IFAC) dan Kuesioner Pengetahuan Ayah tentang Bonding Attachment yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Proses analisa data menggunakan uji chi square dengan nilai $p < 0,00$.

HASIL

A. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Umur:		
Remaja akhir	29	29,6
Dewasa awal	61	62,2
Dewasa akhir	8	8,2
Total	98	100
Pendidikan:		
Pendidikan Menengah	53	54,1
Pendidikan Tinggi	45	45,9
Total	98	100
Pekerjaan:		
Buruh	20	20,4
Guru	8	8,2
PNS	13	13,3
Swasta	14	14,3
Wiraswasta	43	43,9
Total	98	100
Kehamilan istri:		
Nulipara	20	20,4
Primipara	46	46,9
Multipara	32	32,7
Total	98	100

Usia Kehamilan Istri:		
Trimester Kedua	80	81,6
Trimester Ketiga	18	18,4
Total	98	100
Status Kehamilan:		
Direncanakan	86	87,8
Tidak direncanakan	12	12,2
Total	98	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelompok umur dewasa awal sebanyak 61 responden (62,2%), mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 53 responden (54,1%), sebagian besar responden bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 20 responden (20,4 %), berdasarkan kehamilan istri mayoritas responden menjawab dengan kehamilan primipara yaitu sebanyak 46 responden (46,9%), sebagian besar usia kehamilan istri pada trimester kedua yaitu sebanyak 80 responden (81,6%), berdasarkan status kehamilan mayoritas responden menjawab direncanakan yaitu sebanyak 86 responden (87,8 %).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	66	67,3
Baik	32	32,6
Total	98	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 66 responden (67,3 %) dan pengetahuan baik sebanyak 32 responden (32,6%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan ikatan tali kasih ayah dan janin

Ikatan tali kasih ayah dan janin	Jumlah	Persentase (%)
Keterikatan rendah	39	39,7
Keterikatan tinggi	59	60,2
Total	98	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki keterikatan tinggi yaitu sebanyak 59 responden (60,2%) dan keterikatan rendah sebanyak 39 responden (39,7%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan pengetahuan ayah tentang bonding attachment dengan ikatan tali kasih ayah dan janin

Pengetahuan ayah tentang bonding attachment	Ikatan Tali Kasih Ayah dan Janin						P value	OR
	Rendah		Tinggi		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Cukup	39	59	27	40,9	66	100	0,000	0,4
Baik	0	0	32	100	32	100		
Jumlah	39	39,7	59	60,2	98	100		

Berdasarkan tabel 4 hasil uji statistik menunjukkan bahwa dari 66 responden yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang bounding attachment, 27 responden (40,9 %) memiliki ikatan tali kasih yang tinggi dan 39 responden (59,0 %) memiliki ikatan tali kasih yang rendah. Sedangkan 32 responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang bounding attachment, semuanya memiliki ikatan tali kasih yang tinggi dari 32 responden (100 %). Hasil uji korelasi dengan menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$, sehingga hasil uji korelasi tersebut dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ayah tentang bounding attachment dengan ikatan tali kasih ayah dan janin. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 0,4$, artinya ayah yang memiliki pengetahuan yang baik tentang bounding attachment mempunyai peluang 0,4 kali untuk memiliki ikatan tali kasih yang tinggi dibanding ayah yang memiliki pengetahuan yang cukup.

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik responden

a. Umur

Hasil penelitian menggambarkan bahwa umur responden mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa awal sebanyak 61 responden (62,2%). Hal ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (2023) menyatakan bahwa di Riau rata-rata rentang umur 25-29 tahun sebanyak 8,4 % laki-laki, 30 – 34 tahun sebanyak 8,2 % laki-laki, 35 – 39 tahun sebanyak 7,7 % laki-laki pada tahun 2022. Menurut Nursalam (2011) semakin cukup umur tingkat kematangan maka seseorang akan lebih matang dalam berpikir.

b. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak tingkat pendidikan responden adalah pendidikan menengah sebanyak 53 responden (54,1%). Hal ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (2022) yang menyatakan bahwa sebanyak 33,43 % penduduk dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat pada tahun 2021. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuan dan menimbulkan sikap yang positif serta meningkatkan kemampuan seseorang tentang aspek-aspek yang bersangkutan, sehingga dicapai suatu individu atau masyarakat yang berkembang (Notoatmodjo, 2018). Peneliti berasumsi, pendidikan sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang ikatan tali kasih janin dan meningkatkan pengetahuan tentang bounding attachment.

c. Pekerjaan

Hasil penelitian menggambarkan bahwa lebih banyak responden yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu 43,9% responden. Hal ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (2023) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk yang bekerja di Kota Pekanbaru sebanyak 15,6 % dari seluruh total penduduk yang bekerja di provinsi Riau di tahun 2021. Peneliti berasumsi, ayah yang bekerja dikarenakan memiliki rasa tanggung jawab terhadap anak dan juga istri.

d. Kehamilan Istri

Hasil penelitian menggambarkan bahwa lebih banyak responden dengan kehamilan istri primipara yaitu sebanyak 46 responden (46,9%). Menurut penelitian yang dilakukan Azizah (2020) didapatkan hasil semakin tinggi keinginan seorang ibu atau keluarga untuk memiliki anak maka akan mempengaruhi seberapa banyak kemungkinan anak yang akan dilahirkan. Peneliti berasumsi, bahwa jumlah anak dipengaruhi oleh keinginan keluarga untuk memiliki anak yang diinginkan.

e. Usia Kehamilan Istri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak usia kehamilan istri pada trimester kedua yaitu 80 responden (81,6%). Pada trimester kedua ini, detak jantung mulai ditunjukkan oleh janin. Janin juga mulai menunjukkan gerakan pernapasan. Pada trimester ini orangtua sudah bisa merasakan gerakan janin (Sutanto & Fitriana, 2018).

f. Status Kehamilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak kehamilan yang direncanakan yaitu sebanyak 86 orang (87,8%). Kehamilan yang direncanakan dan diinginkan akan menghasilkan keturunan yang sehat dan mempengaruhi hubungan keluarga menjadi lebih bahagia (Susanti, 2008). Peneliti berasumsi, dengan adanya perencanaan kehamilan sangat penting terhadap kondisi janin dan adaptasi fisik serta psikologis orangtua.

B. Analisis Bivariat

Hasil analisis hubungan pengetahuan ayah tentang bonding attachment dengan ikatan tali kasih ayah dan janin didapatkan hasil bahwa Hasil analisis antara hubungan pengetahuan ayah tentang bonding attachment dengan ikatan tali kasih ayah dan janin diperoleh bahwa dari 66 responden yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang bonding attachment, 27 responden (40,9 %) memiliki ikatan tali kasih yang tinggi dan 39 responden (59,0 %) memiliki ikatan tali kasih yang rendah. Sedangkan 32 responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang bonding attachment, semuanya memiliki ikatan tali kasih yang tinggi dari 32 responden (100 %). Uji statistik diperoleh p value $0,000 \leq 0,05$ yang berarti H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ayah tentang bonding attachment dengan ikatan tali kasih ayah dan janin. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 0,4, artinya ayah yang memiliki pengetahuan yang baik tentang bonding attachment mempunyai peluang 0,4 kali untuk memiliki ikatan tali kasih yang tinggi dibanding ayah yang memiliki pengetahuan yang cukup. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Notoatmodjo (2011), pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran yang akan mempengaruhi perilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Perubahan perilaku yang dilandasi pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif bersifat langgeng karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri bukan paksaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asrina et al (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan bonding attachment. Pengetahuan ibu nifas memiliki hubungan signifikan dengan pelaksanaan bonding attachment, dimana semakin baik pengetahuan, semakin besar peluang melakukan bonding attachment. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ariani (2014), menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan diantaranya faktor internal seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan.

Sedangkan faktor eksternal diantaranya lingkungan, sosial budaya, status ekonomi dan sumber informasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gerner (2005) menunjukkan bahwa keikutsertaan ayah dalam kelas pelatihan prenatal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kelekatan pada janin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yu et al (2012); Turk Dudukcu dan Tas Aslan (2020) ayah dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih banyak mendapatkan informasi sehingga ayah mendekati janin karena lebih tertarik dan ayah tahu bahwa tingkat keterikatan mereka dengan bayi mereka akan mempengaruhi perkembangan bayi secara positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 responden dengan kehamilan nulipara didapatkan hasil keterikatan tinggi sebanyak 15 responden (75,0%), 46 responden dengan kehamilan primipara didapatkan hasil 27 responden (58,7%) memiliki keterikatan yang tinggi sedangkan dari 43 responden dengan kehamilan multipara didapatkan hasil 17 responden (39,5%) yang memiliki keterikatan yang tinggi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ustunsoz et al., (2010) didapatkan hasil bahwa skor keterikatan ayah dengan janin secara signifikan lebih tinggi pada kehamilan istri nulipara daripada kehamilan istri multipara.

SIMPULAN

Hasil penelitian hubungan beban dengan kualitas hidup caregiver penderita skizofrenia dapat disimpulkan karakteristik responden mayoritas berumur berada pada rentang usia 26–35 tahun (62,2 %), pendidikan SMA (54,1%), pekerjaan wiraswasta (43,9%), jumlah anak 1 (46,9 %), usia kehamilan istri 22-26 minggu (44,8 %), kehamilan yang direncanakan (87,8%). Hasil tingkat pengetahuan ayah tentang bounding attachment didapatkan 67,3 % responden dengan pengetahuan cukup, Kedekatan ikatan tali kasih ayah dan janin didapatkan hasil 60,2% responden dengan keterikatan tinggi. Hasil uji chi square menunjukkan $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$ yang berarti H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ayah tentang bounding attachment dengan ikatan tali kasih ayah dan janin. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 0,4$, artinya ayah yang memiliki pengetahuan yang baik tentang bounding attachment mempunyai peluang 0,4 kali untuk memiliki ikatan tali kasih yang tinggi dibanding ayah yang memiliki pengetahuan yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alio, A. P., Lewis, C. A., Scarborough, K., Harris, K., & Fiscella, K. (2013). A community perspective on the role of fathers during pregnancy : a qualitative study.
- Ariani, A. P. (2014). Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi. Nuha Medika.
- Asrina, A., Nurjannah, S. N., Kartikasari, A., & Budiarti, L. (2021). Hubungan Umur, Tingkat Pengetahuan Dan Paritas Ibu Nifas Dengan Pelaksanaan Bounding Attachment. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(1), 90–96. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i1.259>
- Azizah, V. T. (2020). Faktor Ekonomi Dan Sosial Yang Mempengaruhi Fertilitas Pada Wanita Pekerja Sektor Informal Di Kota Malang. *Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Malang, 13.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Pendidikan Provinsi Riau. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Badan Pusat Statistik.
- Bakermans-Kranenburg, M. J., Lotz, A., Alyousefi-van Dijk, K., & van IJzendoorn, M. (2019). Birth of a Father: Fathering in the First 1,000 Days. *Child Development Perspectives*,

- 13(4), 247–253. <https://doi.org/10.1111/cdep.12347>
- Brandon, A. R., Pitts, S., Denton, W. H., Stringer, A., & Evans, H. M. (2011). A History Of The Theory Of Prenatal Attachment. *J Prenat Perinat Psychol Health*, 23(4).
- Camarneiro, A. P. F., & de Miranda Justo, J. M. R. (2017). Prenatal attachment and sociodemographic and clinical factors in Portuguese couples. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 35(3), 212–222. <https://doi.org/10.1080/02646838.2017.1297889>
- Cuijlits, I., Van De Wetering, A. P., Endendijk, J. J., Van Baar, A. L., Potharst, E. S., & Pop, V. J. M. (2019). Risk and protective factors for pre- and postnatal bonding. *Infant Mental Health Journal*, 40(6), 768–785. <https://doi.org/10.1002/imhj.21811>
- Damanik, E., ETTY, C. R., Sijabat, F., & Sibarani, R. (2021). Analisis Dukungan Suami Selama Kehamilan Analysis Of Husband ' s Support During Pregnancy. *Journal of Community Health*, 7(April 2020), 1–6. <http://jurnal.htp.ac.id>
- Duhn, L. (2010). The importance of touch in the development of attachment. *Advances in Neonatal Care*, 10(6), 294–300. <https://doi.org/10.1097/ANC.0b013e3181fd2263>
- Eddy, B. P., & Fife, S. T. (2020). Active Husband Involvement During Pregnancy: A Grounded Theory. *Family Relations Interdisciplinary Journal of Applied Family Science*, 70(4), 1222–1237. <https://doi.org/10.1111/fare.12486>
- Gerner, L. (2005). Exploring prenatal attachment: factors that facilitate paternal attachment during pregnancy [Fresno]. In Alliant International University. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>
- Husna, R. K. N., Wardanis, M., & Rahmi, J. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Depresi Antenatal Pada Ibu Hamil Di Bidan Praktek Mandiri (Bpm) Kota Pekanbaru Tahun 2017. *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 6(1), 17–25. <https://doi.org/10.36929/jpk.v6i1.68>
- Mahendran, R., Puthussery, S., & Amalan, M. (2019). Prevalence of antenatal depression in South Asia: a systematic review and meta-analysis. *J Epidemiol Community Health*, 768–777.
- Malm, M. C., Hildingsson, I., Rubertsson, C., Rådestad, I., & Lindgren, H. (2016). Prenatal attachment and its association with foetal movement during pregnancy – A population based survey. *Women and Birth*, 29(6), 482–486. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2016.04.005>
- McMahon, C., Camberis, A. L., Berry, S., & Gibson, F. (2016). Maternal mind-mindedness: Relations with maternal-fetal attachment and stability in the first two years of life: Findings from an australian prospective study. *Infant Mental Health Journal*, 37(1), 17–28. <https://doi.org/10.1002/imhj.21548>
- Misrawati. (2022). Pengaruh Intervensi Keperawatan Untuk Meningkatkan Ikatan Emosional Orang Tua dan Janin (MIESRA) Berbasis Mobile Health Terhadap Kesehatan Psikologis, Keharmonisan Suami Istri Serta Jalinan Kasih Orangtua dan Janin. Disertasi tidak diterbitkan, Program Studi Doktor Ilmu Keperawatan, Universitas Riau.
- Misrawati, & Afiyanti, Y. (2020). Antenatal depression and its associated factors among pregnant women in Jakarta, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 30, 96–101. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.07.020>
- Notoatmodjo, S. (2011). Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba Medika.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2013). Pengantar Psikologi untuk Kebidanan. PT Fajar Interpratama Mandiri.

- Punamaki, R. L., Isosavi, S., Qouta, S. R., Kuittinen, S., & Diab, S. Y. (2017). War trauma and maternal–fetal attachment predicting maternal mental health, infant development, and dyadic interaction in Palestinian families. *Attachment and Human Development*, 19(5), 463–486. <https://doi.org/10.1080/14616734.2017.1330833>
- Sukarni, K. I., & Wahyu, P. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Nuha Medika.
- Susanti, N. N. (2008). *Psikologi Kehamilan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Susilaningrum, R., Nursalam, & Utami, S. (2013). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak Untuk Perawat dan Bidan* (2nd ed.). Salemba Medika.
- Sutanto, A. V., & Fitriana, Y. (2018). *Asuhan pada Kehamilan*. Pustaka Baru Press.
- Taffazoli, M., Asadi, M. M., & Aminyazdi, S. A. (2015). The Relationship between Maternal-Fetal Attachment and Mother-Infant Attachment Behaviors in Primiparous Women Referring to Mashhad Health Care Centers. *Journal of Midwifery and Reproductive Health*, 3(2), 318–327.
- Turk Dudukcu, F., & Tas Aslan, F. (2020). Paternal-infant attachment and determination of factors affecting attachment. *Archives of Health Science and Research*, 7(1), 43–49.
- Turkmen, H., & Guler, S. (2021). Factors Affecting Intrauterine Paternal-Foetal Attachment and the Responsibility Status of Fathers Concerning Mothers and Babies. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 00(00), 1–14. <https://doi.org/10.1080/02646838.2021.1904506>
- Ustunsoz, A., Guvenc, G., Akyuz, A., & Oflaz, F. (2010). Comparison of maternal-and paternal-fetal attachment in Turkish couples. *Midwifery*, 26(2), e1–e9. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2009.12.006>
- Vreeswijk, C. M. J. M., Maas, A. J. B. M., Rijk, C. H. A. M., & Van Bakel, H. J. A. (2013). Fathers' experiences during pregnancy: paternal prenatal attachment and representations of the fetus. *Psychology of Men & Masculinities*, 15, 129–137.
- Walyani, E. S., & Purwoastuti, T. E. (2021). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui*. Pustaka Baru Press.
- Yu, C. Y., Hung, C. H., Chan, T. F., Yeh, C. H., & Lai, C. Y. (2012). Prenatal predictors for father-infant attachment after childbirth. *Journal of Clinical Nursing*, 21(11–12), 1577–1583. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2011.04003.x>